

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Donald Trump merupakan aggressive leader. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap, penilaian, dan perilakunya dalam kebijakan Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States; dengan nasionalismenya yang tinggi, kepercayaannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa, tinggi dalam kebutuhan pownya, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Nasionalisme yang tinggi terlihat pada sikap justifikasinya yang mengedepankan kepentingan negaranya sendiri dengan alasan keamanan nasional sebagai fitur utama landasan kebijakannya. Kepercayaannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa ditandai oleh sikapnya dalam menerima tanggungjawab dan memulai merencanakan terhadap suatu permasalahan isu yang berkembang. Kebijakannya merupakan sekumpulan dari bentuk kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan masalah dengan solusi konkrit dan pasti olehnya. Aktualisasi penerimaan tanggungjawabnya dibuktikan dengan adanya kebijakan yang agresif dilakukan dalam waktu yang singkat dan terlibat aktif dalam merumuskan, mengawasi hingga mempertahankan posisi kebijakannya. Kebutuhan pownya yang tinggi terlihat pada dominasi dan kontrolnya terhadap individu atau kelompok lain dalam suatu isu. Skema kebijakan tersebut dirancang dalam rangka untuk mempengaruhi konstelasi stabilitas nasional Amerika Serikat menuju keadaan yang aman. Donald Trump juga tidak ragu untuk melakukan kecaman secara terbuka

dengan sikap permusuhan terhadap mereka yang memiliki kedudukan, kekuasaan dan otoritas yang berpotensi atau telah mengganggu implementasi kebijakan.

Amerika Serikat selalu dikenal sebagai negara yang bebas dan penuh dengan kesempatan. Selama bertahun-tahun, Amerika Serikat adalah tempat dimana orang-orang dari seluruh dunia bisa datang dan memulai kehidupan baru untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Kebanyakan orang dari beberapa generasi terakhir di Amerika akan mengatakan bahwa kakek dan nenek mereka adalah imigran dari negara lain. Tidak hanya negara-negara Muslim, tapi juga tempat-tempat seperti Italia, Meksiko, Kuba, Portugal, dll. Jika larangan bepergian ini diberlakukan saat mereka datang ke sini, Amerika pasti tidak menjadi negara seperti sekarang. Jika bertanya kepada siapa asal kakek dan nenek mereka, saya yakin sebagian besar akan mengatakan negara lain selain Amerika. Inilah salah satu alasan mengapa larangan perjalanan itu tidak masuk akal. Pada dasarnya kebijakan ini mengambil salah satu hal utama yang membuat Amerika menjadi tempat tinggal mereka, tempat orang-orang datang karena mereka yakin akan disambut.

Kebijakan Trump ini memiliki sisi pro dan kontra yang tidak bisa dihindarkan. Mereka harus mementingkan keselamatan dan keamanan negara itu sendiri terdahulu baru dapat mengamankan dunia. Namun, dengan kebijakan yang sangat diskriminatif ini hanya akan memicu perpecahan dan menambah teror yang dapat dibuat mudah oleh para ekstrimis, walaupun mereka bukanlah sekelompok penguasa atau imigran di Amerika Serikat.

Narasi kompleksitas konseptual yang rendah dimiliki oleh Donald Trump ditunjukkan oleh interpretasi dan konsistensi sikap melalui identifikasi yang dilakukan oleh Donald Trump dalam memandang imigran sebagai teroris. Hal ini merupakan sinyal pada rendahnya kompleksitas konseptual yang dimiliki oleh Donald Trump yang secara tegas dengan seperangkat keyakinan yang dimilikinya tetap memberikan pernyataan yang menghubungkan bahwa imigran merupakan teroris yang mencoba untuk masuk ke Amerika Serikat. Ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain ditandai dengan adanya kecurigaan motif yang berlebihan terhadap individu atau kelompok dari negara lain sebagai landasan dibentuknya kebijakan ini. Kecurigaan Donald Trump dalam menilai kehadiran imigran sebagai ancaman bagi keamanan nasional negaranya merupakan fitur yang menonjol dari kecurigaannya

5.2. Saran

Analisis Psikobiografi Trump terhadap pembentukan kebijakan luar negeri ini dapat memberikan pandangan bahwa karakteristik psikologis seorang pemimpin mampu membentuk arah kebijakan politik sebuah negara, terutama AS. Sehingga penulis menyarankan untuk analisis serupa menyoroti sejumlah kebijakan dengan menganalisisnya melalui teori psikobiografi. Penelitian serupa diharapkan dapat menjadi tinjauan komprehensif mengenai karakter presiden dalam memimpin sebuah negara di masa yang akan datang. Terutama penelitian yang membahas kompleksitas konseptual yang dimiliki oleh Donald Trump yang secara tegas dengan seperangkat keyakinan yang dimilikinya dalam konteks memberikan pernyataan yang dianggap berbahaya pada kedaulatan Amerika Serikat.

